

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN
PENGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI LUAS DAERAH TRAPESIUM DI
KELAS V MIN MERDUATI BANDA ACEH**

Puguh Sutiono, Kamarullah, dan Nida Jarmita

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Ar-Raniry

ABSTRAK

Minimnya penggunaan alat peraga serta kurang inovatifnya guru dalam membuat alat bantu dan menggunakan model dalam pembelajaran matematika, menyebabkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang. Selain itu, aktivitas dan kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran juga masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas. Adapun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan respon siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan angket. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif (persentase). Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat semakin efektif, ketuntasan belajar meningkat dari 60% menjadi 90%, dan respon siswa menyatakan sangat menyenangkan atau positif.

Kata Kunci: model kooperatif tipe STAD, alat peraga, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peranan penting sebagai salah satu kegiatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung bagi kemajuan dan kesejahteraan individu dan suatu bangsa. Selain itu, ilmu matematika bisa dikatakan sebagai salah satu dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Setiap manusia tidak akan terlepas dengan permasalahan yang berkenaan dengan matematika, misalnya masalah perdagangan, uang, masalah pengukuran, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang berkenaan dengan matematika. Oleh karena itu pemahaman konsep matematika perlu diterapkan sedini mungkin, sebagai pondasi untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya di SLTP, SLTA bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di MI/SD (BSNP, 2006: 69), yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu materi matematika yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah luas daerah bangun datar (trapesium). Siswa diharapkan mampu menguasai materi ini dengan baik. Namun, saat ini masih kita jumpai siswa MI kurang menguasai materi ini dengan baik, salah satunya adalah di kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian prasemester yang mendapat nilai rata-ratanya 30 bahkan mendapat nilai 0. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, diperoleh diagnosa terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan itu meliputi kurangnya kepedulian siswa terhadap penjelasan guru dan aktivitas siswa yang cenderung melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memvariasikan model dan metode serta kurangnya penggunaan alat peraga yang membantu aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sehingga mengakibatkan siswa kurang bekerjasama dengan baik antar sesama dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang kurang aktif dan hasil belajar siswa yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah penerapan model kooperatif tipe STAD dengan menggunakan alat peraga pada materi luas daerah trapesium di MIN Merduati Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa (Jarmita, 2012: 67). Siswa dapat menguasai materi dengan baik, jika guru dapat menguasai dan menyesuaikan model-model pembelajaran yang digunakan dengan materi pelajaran. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman (Isjoni, 2009: 16). Dengan demikian pembelajaran kooperatif tidak hanya bermanfaat dalam hal pendidikan, tetapi juga mengajarkan sifat sosial, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Ada beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dikenal saat ini, salah satunya adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa dikonstruksi untuk belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen (Istarani, 2011: 19). Kegiatan pembelajaran dikatakan baik jika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam kelompok juga dibagikan alat peraga yang sesuai dengan materi luas daerah trapesium, dengan pendekatan rumus luas daerah persegi panjang.

Dari hasil pengamatan terhadap guru mata pelajaran matematika, juga terlihat kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga. Hal ini menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya pemahaman konsep terhadap materi luas daerah trapesium. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, jika penerapan model dan penggunaan alat peraga dilengkapi dengan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe STAD dan penggunaan alat peraga dengan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Effandi Zakaria (dalam Isjoni, 2009: 21), pembelajaran kooperatif dirancang bertujuan untuk melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil. Anita Lie (dalam Isjoni, 2009: 23), menyebutkan pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dengan demikian pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada beberapa ciri dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Setiap anggota memiliki peran,
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa,
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya,
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, dan

e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe, salah satunya adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Slavin (2008: 144) menyatakan bahwa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD proses pembelajaran berjalan dengan menempatkan siswa dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, suku, dan jenis kelamin. Model ini mengajarkan kepada siswa untuk saling bekerjasama dari berbagai perbedaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al Qur'an yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (Al Hujurat: 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah tidak hanya saling mengenal, tetapi juga untuk saling bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima dari perbedaan itu. Kaitannya dengan model kooperatif tipe STAD ini adalah usaha guru agar dapat mengelola dan memotivasi siswa untuk saling bekerjasama, diskusi, serta saling memberi dan menerima informasi berdasarkan perbedaan tersebut.

2. Kelebihan Model Kopoeratif Tipe STAD

Model Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan dalam penerapannya (Istarani, 2011: 20), yaitu:

- a) Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan diuraian materi yang dipelajari.
- b) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen. Jadi mereka tidak merasa bosan karena mendapat teman yang baru dalam pembelajaran.
- c) Dapat meningkatkan kerjasama di antara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
- d) Dengan diadakannya kuis, maka akan membuat siswa semangat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
- e) Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum mengambil kesimpulan guru terlebih dahulu melakukan evaluasi.

3. Kendala Dalam Model Kooperatif Tipe STAD

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model kooperatif tipe STAD (Istarani, 2011: 21), yaitu:

- a) Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
- b) Karena kelompok dalam bentuk yang heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan siswa yang dianggapnya beertentangan dengannya.
- c) Dalam diskusi ada kalanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lain hanya pelengkap saja.
- d) Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dilaksanakan dalam 5 tahap secara garis besar, yaitu: persiapan, pengajaran/persentasi kelas, kegiatan kelompok, tes (*quiz*) dan penghargaan kelompok.

a. *Persiapan*

- 1) Mempersiapkan materi, alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran
- 2) Menetapkan siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang
- 3) Merangking siswa berdasarkan prestasi akademisnya
- 4) Kerjasama kelompok
- 5) Jadwal aktifitas dalam kelompok

b. *Pengajaran/persentasi kelas*

1) Pendahuluan

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apa bila guru menyampaikan bahwa apa yang dipelajarinya itu penting, dan memunculkan rasa ingin tahu kepada siswa dengan mengaitkan dalam masalah kehidupan sehari-hari.

2) Pengembangan

- a) Menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- b) Tekankan kepada siswa bahwa yang diinginkan dalam pembelajaran adalah mempelajari dan memahami makna, bukan hapalan.
- c) Periksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Jelaskan mengapa jawabannya benar atau salah.
- e) Lanjutkan materi jika siswa memahami pokok permasalahan.

- 3) Praktek terkendali
 - a) Perintahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal atau jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
 - b) Panggil siswa secara acak, hal ini menyebabkan siswa untuk mempersiapkan diri.
 - c) Jangan memberikan pekerjaan rumah yang lama penyelesaiannya, sebaiknya berikan satu atau dua soal kemudian berikan umpan balik.

c. *Kegiatan Kelompok*

Tugas anggota kelompok adalah mempelajari materi yang telah dipresentasikan dan membantu teman kelompok untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya. Secara lebih rinci maksud bekerjasama dalam kelompok yaitu:

- 1) Siswa bertanggung jawab untuk memastikan teman satu kelompoknya telah mempelajari materi.
- 2) Mintalah bantuan kepada teman kelompok atau kelompok lain sebelum meminta bantuan kepada guru.
- 3) Dalam kelompok harus saling berbicara sopan.
- 4) Suruh siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.
- 5) Berikan lembar kegiatan dan lembar jawaban.
- 6) Tekankan bahwa lembar kegiatan untuk diisi dan dipelajari.
- 7) Minta siswa menjelaskan jawaban kepada yang lain.
- 8) Guru melakukan pengawasan dalam kegiatan siswa, duduk sebentar pada tiap kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

d. *Evaluasi*

1) Kuis (*quiz*)

Setiap siswa menerima satu lembar kuis sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Berikan waktu yang cukup dan pastikan siswa untuk bekerja sendiri.
- b) Kuis dinilai dan skor yang diperoleh akan disambung sebagai skor kelompok.

2) Tes individu

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai, tes individu ini dilakukan setelah selesai pembelajaran pada pokok bahasan tertentu.

e. *Penghargaan Kelompok*

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan perhitungan skor individu dan skor kelompok.

- 1) Menghitung skor individu dan kelompok

Perhitungan skor tes siswa yang ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan siswa yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan siswa dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor akhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya (Slavin, 2008: 146). Kriteria nilai perkembangan individu dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

No	Skor tes	Nilai perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	0
2	10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10
3	10 poin di atas skor awal	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
5	Nilai sempurna	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

2) Memberikan penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan kelompok diberikan sesuai perolehan skor rata-rata, yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, dan kelompok super. Menurut Slavin, kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Kelompok dengan $0 < X \leq 10$ dinyatakan sebagai kelompok baik.
- b) Kelompok dengan $10 < X \leq 20$ dinyatakan sebagai kelompok hebat.
- c) Kelompok dengan $20 < X \leq 30$ dinyatakan sebagai kelompok super.

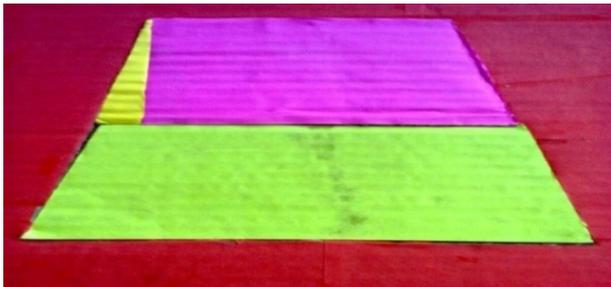
5. Alat Peraga Luas Daerah Trapesium

Berbicara tentang alat peraga, itu tidak terlepas dari kata media. Media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Seorang ilmuwan Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, dkk, 2006: 6). Hamidjojo (dalam Arsyad, 2005: 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan dapat sampai kepada penerima yang dituju. Sedangkan alat peraga adalah suatu alat yang dapat digunakan serta dapat diserap oleh mata dan telinga dalam pembelajaran dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif. Menurut hasil penyelidikan, mendengar, melihat dan berbuat itu memiliki bobot yang sangat berbeda. Proses

belajar dengan mendengar $\pm 15\%$, melihat $\pm 55\%$ dan berbuat $\pm 90\%$ (Rohani, 2004: 8). Dengan demikian karena adanya alat peraga maka dalam belajar siswa akan melihat, mendengar serta berbuat.

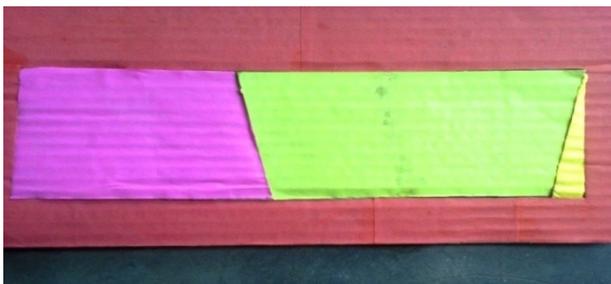
Alat peraga luas daerah trapesium yang digunakan dalam penelitian ini di buat oleh peneliti dari kardus, yang bisa dimainkan untuk menemukan luas daerah persegi panjang dan luas daerah trapesium secara real. Adapun langkah-langkah penggunaan alat peraga bentuk trapesium adalah:

1. Buatlah sebuah bentuk trapesium dari kardus seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alat Peraga Luas Daerah Trapesium

2. Ukurlah tinggi bentuk trapesium tersebut, kemudian potonglah tepat setengah tinggi trapesium itu (tepat pada garis memanjang) menjadi dua bagian.
3. Kemudian potong kembali menjadi dua bagian (tepat pada garis setengah tinggi) pada potongan bagian atas tadi.
4. Potongan bentuk trapesium sekarang ada tiga bagian.
5. Susunlah potongan bentuk trapesium itu menjadi sebuah bentuk persegi panjang seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Gambar Alat Peraga Luas Daerah Persegipanjang

6. Perhatikan bentuk persegi panjang tersebut.
Panjang bentuk persegi panjang = jumlah sisi sejajar pada bentuk trapesium
Lebar bentuk persegi panjang = setengah tinggi bentuk trapesium
Luas daerah persegi panjang = panjang \times lebar
Luas daerah trapesium = luas daerah persegi panjang

$$\text{Luas daerah trapesium} = \text{jumlah sisi sejajar} \times \frac{1}{2} \text{ tinggi}$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi, luas daerah trapesium} &= \frac{\text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}}{2} \\ &= \frac{\text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}}{2} \end{aligned}$$

Keterangan: Gunakan alat peraga yang telah disediakan dengan mengikuti langkah-langkah poin 1 sampai poin 6 di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa. Instrumen pembelajaran dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I dan RPP II) serta tes tulis hasil belajar untuk setiap pertemuan. Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa soal *Pre-test*, *Post-test I* dan *Post-test II*, lembar observasi aktivitas siswa dan angket. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif (persentase).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan nilai *Pre-test* siswa, terdapat sebanyak 24 siswa dari 30 siswa, yang belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ini berarti, ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I baru mencapai 20% atau 6 siswa. Berdasarkan data dan hasil wawancara dengan guru matematika MIN Merduati Banda Aceh pada tanggal 10 Februari 2013, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh untuk mata pelajaran Matematika adalah 65, sedangkan kriteria ketuntasan secara klasikal yang digunakan adalah 85%. Dengan demikian ketuntasan belajar masih jauh dari target yang diharapkan. Untuk lebih jelas hasil *Pre-Test* dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Skor Hasil *Pre-Test*

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan
1	Ar	75	Tuntas
2	Re	0	Tidak Tuntas
3	Sr	80	Tuntas
4	Rd	75	Tuntas
5	Ra	70	Tuntas
6	Rj	40	Tidak Tuntas
7	Mm	40	Tidak Tuntas
8	Mi	20	Tidak Tuntas
9	Lm	75	Tuntas
10	Ms	40	Tidak Tuntas

11	Nr	40	Tidak Tuntas
12	Mf	40	Tidak Tuntas
13	Hi	30	Tidak Tuntas
14	Zf	50	Tidak Tuntas
15	Ss	30	Tidak Tuntas
16	Gv	30	Tidak Tuntas
17	Ht	20	Tidak Tuntas
18	Fh	10	Tidak Tuntas
19	Fa	30	Tidak Tuntas
20	Sb	10	Tidak Tuntas
21	As	20	Tidak Tuntas
22	Na	40	Tidak Tuntas
23	Rn	30	Tidak Tuntas
24	Ry	60	Tidak Tuntas
25	Ns	70	Tuntas
26	Ww	60	Tidak Tuntas
27	Af	50	Tidak Tuntas
28	As	10	Tidak Tuntas
29	Af	50	Tidak Tuntas
30	Mr	10	Tidak Tuntas

1. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I setelah dilakukan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga sudah meningkat dari hasil tes sebelumnya, walaupun belum dalam kategori tuntas. Siswa yang tuntas pada siklus I adalah 18 dari 30 siswa, dan yang tidak tuntas 12 siswa. Sedangkan ketuntasan secara klasikal adalah 60%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Skor Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan
1	Ar	65	Tuntas
2	Re	90	Tuntas
3	Sr	80	Tuntas
4	Rd	65	Tuntas
5	Ra	30	Tidak Tuntas
6	Rj	65	Tuntas
7	Mm	80	Tuntas
8	Mi	40	Tidak Tuntas

9	Lm	30	Tidak Tuntas
10	Ms	70	Tuntas
11	Nr	20	Tidak Tuntas
12	Mf	65	Tuntas
13	Hi	30	Tidak Tuntas
14	Zf	70	Tuntas
15	Ss	90	Tuntas
16	Gv	10	Tidak Tuntas
17	Ht	20	Tidak Tuntas
18	Fh	65	Tuntas
19	Fa	65	Tuntas
20	Sb	70	Tuntas
21	As	50	Tidak Tuntas
22	Na	45	Tidak Tuntas
23	Rn	70	Tuntas
24	Ry	65	Tuntas
25	Ns	90	Tuntas
26	Ww	45	Tidak Tuntas
27	Af	75	Tuntas
28	As	20	Tidak Tuntas
29	Af	50	Tidak Tuntas
30	Mr	90	Tuntas

Demikian juga hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pada hasil belajar pada siklus I. Pada siklus II siswa yang dapat dikategorikan tuntas hasil belajarnya secara klasikal adalah 27 siswa dari 30 siswa, dengan persentase 90%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Skor Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan
1	Ar	100	Tuntas
2	Gf	75	Tuntas
3	Sr	75	Tuntas
4	Ma	100	Tuntas
5	Ra	30	Tidak Tuntas
6	Rj	70	Tuntas
7	Mm	75	Tuntas
8	Mi	70	Tuntas

9	Lm	65	Tuntas
10	Mr	70	Tuntas
11	Nr	80	Tuntas
12	Mf	80	Tuntas
13	Hi	65	Tuntas
14	Zf	77	Tuntas
15	Ss	80	Tuntas
16	Gv	75	Tuntas
17	Ht	20	Tidak Tuntas
18	Fh	70	Tuntas
19	Fa	85	Tuntas
20	Sb	70	Tuntas
21	As	70	Tuntas
22	Na	80	Tuntas
23	Rn	80	Tuntas
24	Ry	70	Tuntas
25	Ns	100	Tuntas
26	Ww	100	Tuntas
27	Af	65	Tuntas
28	As	20	Tidak Tuntas
29	Af	70	Tuntas
30	Mr	90	Tuntas

2. Analisis peningkatan aktivitas siswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum dalam kategori aktif. Dari 8 aspek yang diamati, hanya 3 aspek yang sudah masuk dalam waktu ideal dengan batas toleransi 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas Siswa pada RPP I	Waktu Ideal (%)	Toleransi 5%	Ket
1	Mendengarkan apersepsi materi luas daerah trapesium	11,76%	5%	$0\% \leq p \leq 10\%$	TA
2	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan	22,05%	15%	$10\% \leq p \leq 20\%$	TA

	guru/teman				
3	Menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan LKS	12,74%	23%	$18\% \leq p \leq 28\%$	TA
4	Bekerjasama dengan baik kepada teman kelompok masing-masing	11,27%	20%	$15\% \leq p \leq 25\%$	TA
5	Bertanya, menyampaikan pendapat/ide kepada guru/teman	12,25%	13%	$8\% \leq p \leq 18\%$	A
6	Menyelesaikan tugas individu dengan baik	15,68%	14%	$9\% \leq p \leq 19\%$	A
7	Menarik kesimpulan suatu konsep dari LKS	6,86%	10%	$5\% \leq p \leq 15\%$	A
8	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (seperti: melamun, berjalan-jalan, membuat keributan, dan lain-lain)	7,35%	0%	$0\% \leq p \leq 5\%$	TA
Total		100%	100%		

Keterangan: A = Aktif TA = Tidak Aktif

Aktivitas siswa pada siklus II meningkat menjadi aktif. Semua aspek sudah masuk dalam waktu ideal yang ditentukan, dengan batas toleransi 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas Siswa pada RPP II	Waktu Ideal (%)	Toleransi 5%	Ket
1	Mendengarkan apersepsi materi luas daerah trapesium	7,35%	5%	$0\% \leq p \leq 10\%$	A
2	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman	14,70%	15%	$10\% \leq p \leq 20\%$	A
3	Menggunakan media untuk menyelesaikan LKS	22,05%	23%	$18\% \leq p \leq 28\%$	A
4	Bekerjasama dengan baik kepada teman kelompok masing-masing	19,60%	20%	$15\% \leq p \leq 25\%$	A

5	Bertanya, menyampaikan pendapat/ide kepada guru/teman	12,25%	13%	$8\% \leq p \leq 18\%$	A
6	Menyelesaikan tugas individu dengan baik	13,72%	14%	$9\% \leq p \leq 19\%$	A
7	Menarik kesimpulan suatu konsep dari LKS	9,31%	10%	$5\% \leq p \leq 15\%$	A
8	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM (seperti: melamun, berjalan-jalan, membuat keributan, dan lain-lain)	0,98%	0%	$0\% \leq p \leq 5\%$	A
Total		100%	100%		

3. Analisis Peningkatan Respon Siswa

Berdasarkan hasil respon siswa yang mengikuti proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada siklus I, terlihat banyak siswa yang senang, termotivasi, aktif, dan lebih memahami materi luas daerah trapesium, dengan persentase 77,64%. Demikian juga pada siklus II, respon positif siswa semakin meningkat menjadi 91,66%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga pada materi luas daerah trapesium di kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh pada materi luas daerah trapesium.
- b. Penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh menjadi aktif pada materi luas daerah trapesium.
- c. Penerapan model kooperatif tipe STAD dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan respon positif siswa kelas V_B MIN Merduati Banda Aceh pada materi luas daerah trapesium.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an. Bandung: Diponegoro.

Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

BSNP (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Isjoni (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istarani (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.

Jarmita, N (2012). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa pada pokok Bahasan Bangun Ruang*. Jurnal. Banda Aceh: Instructinal Development Center (IDC) Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Sadiman, A. S., dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slavin, R. E. (2008). *Cooperatif Learning Teori, Riset Dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.

